

PENGARUH LATAR TERHADAP SUASANA CERITA DALAM
BLACK CAT DAN *THE FALL OF THE HOUSE OF USHER*
KARYA EDGAR ALLAN POE



No. Inventaris	10 - 3 - 09
No. Klas	3 astra
	1 kelas
	1 volume
	6
	Ske - H08

Skripsi

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Universitas Hasanuddin*

RAH
P

Oleh :

RAHMI
F21106902

**PROGRAM SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2008**

Skripsi ini Penulis dedikasikan untuk ananda tercinta, yang menjadi sumber inspirasi, penyemangat dan nyawa bagi perjuangan Penulis selama menjadi Mahasiswa: Kanaya Softia Ainun. Semoga kehidupan yang lebih baik dan pendidikan yang lebih berkualitas dapat meningkatkan kualitas hidup kita berdua, dan semoga perjuangan ini dapat menjadi cermin bagimu untuk meraih cita-cita di masa depan.

Dan bagi seluruh pembaca yang telah sempat meluangkan waktu membaca skripsi ini demi menambah pengetahuan, semoga Skripsi ini dapat berguna. Amin.

Penulis

R a h m i

SKRIPSI

**PENGARUH LATAR TERHADAP SUASANA CERITA
DALAM *BLACK CAT* DAN *THE FALL OF THE HOUSE OF USHER*
KARYA EDGAR ALLAN POE**

Disusun dan Diajukan Oleh :

RAHMI

No. Pokok : F21106902

Telah di Pertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 19 Januari 2009

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui,

Komisi Pembimbing :

Drs. M. Syafri Badaruddin, M.Hum

Ketua

Drs. Husein Hasyim, M.Hum

Sekretaris

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Dr.H. Muhammad Darwis, M.S

Ketua Jurusan Sastra Inggris

Drs. Husein Hasyim, M.Hum

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Nomor : 117/H4.11.1/PP.40/2008

Tanggal : 13 Mei 2008

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini untuk diteruskan ke Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2009

Konsultan I



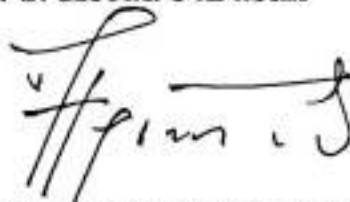
Drs. Syafri Badaruddin, M.Hum
NIP. 131 257 424

Konsultan II,



Drs. Husain Hasyim, M.Hum
NIP. 131 671 048

Disetujui untuk diteruskan
kepada panitia ujian skripsi
Dekan
u. b. Ketua Jurusan



Drs. Husain Hasyim, M.Hum
NIP. 131 671 048

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PROGRAM REGULER SORE SASTRA INGGRIS

Pada hari ini Tanggal 19 Januari 2009, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

PENGARUH LATAR TERHADAP SUASANA CERITA
DALAM *BLACK CAT* DAN *THE FALL OF THE HOUSE OF USHER*
KARYA EDGAR ALLAN POE

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra pada fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 19 Januari 2009

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|-------------------------------------|----------------|---|
| 1. Drs. M. Syafri Badaruddin, M.Hum | (Ketua) |  |
| 2. Drs. Husain Hasyim, M.Hum | (Sekretaris) |  |
| 3. Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed | (Penguji I) |  |
| 4. Drs. Abidin Pammu, M.A | (Penguji II) |  |
| 5. Drs. M. Syafri Badaruddin, M.Hum | (Konsultan I) |  |
| 6. Drs. Husain Hasyim, M.Hum | (Konsultan II) |  |

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji Syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dalam jangka waktu yang relative singkat tanpa hambatan yang begitu berarti. Dalam proses penyelesaian Skripsi penulis telah banyak menndapatkan bantuan dari segala pihak baik dalam bentuk materil maupun moril. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dengan ucapan terima kasih yang tak terhingga atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya terutama kepada :

1. Bapak Drs. H. Muh. Darwis, M.S selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
2. Drs. Husain Hasyim, M. Hum dan Drs. Simon Sitoto, M.A selaku ketua dan Sekertaris Jurusan Sastra Inggris.
3. Bapak Drs. M. Syafri Badaruddin, M.Hum selaku Konsultan I dan Bapak Drs.Husain Hasyim, M.Hum selaku Konsultan II, yang telah banyak memberi pengarahan yang sangat berguna bagi penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh Dosen-dosen terbaik Unhas yang selalu menjadi panutan dan kebanggaan bagi penulis. Serta seluruh Staff Akademik yang

selalu siap membantu memberi solusi selama penulis menjadi Mahasiswa.

5. Kedua orang tua, serta seluruh keluarga atas pengertian, kesabaran, dan kesiapannya membantu dalam segala hal.
6. Fauzi Desreanto, atas bantuan yang nyata dan yang abstrak.
7. Nhia dan Lira, yang telah menjadi nafas cadangan bagi penulis. Semoga saat ini menjadi batu loncatan bagi kesuksesan selanjutnya.
8. Seluruh rekan-rekan Reso termasuk yang sudah lulus yang tidak sempat disebutkan satu persatu. Kalian adalah teman yang seru!!!
9. Semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan, bukan karena tidak tahu berterima kasih, tapi mungkin sedang terserang penyakit akut manusia yaitu LUPA.

Akhir kata, Semoga Allah yang Maha Kuasa senantiasa melimpahkan Rahmat dan RidhaNya di setiap langkah kita, dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kesusastaan dan kepada semua pembaca. Amin.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb!

Makassar, 26 Desember 2008

(RAHMI)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PANITIA PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH.....	2
1.3 BATASAN MASALAH.....	3
1.4 RUMUSAN MASALAH.....	3
1.5 TUJUAN PENELITIAN.....	3
1.6 METODOLOGI PENELITIAN.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 LANDASAN TEORI.....	7
2.1.1 TEORI PEMBENTUKAN DAN PERUBAHAN SIKAP.....	7
2.1.2 TINJAUAN PSIKOLOGIS.....	8
2.1.3 UNSUR INTRINSIK KARYA SASTRA.....	10

2.2 TEORI STRUKTURALISME GENETIK.....	21
---------------------------------------	----

BAB III PEMBAHASAN

3.1 DAMPAK LINGKUNGAN

TERHADAP TOKOH UTAMA.....	24
---------------------------	----

3.1.1 BENTUK LINGKUNGAN SOSIAL

DALAM <i>BLACK CAT</i>	25
------------------------------	----

3.1.2 UNSUR INTRINSIK DALAM <i>BLACK CAT</i>	28
--	----

3.2.1 BENTUK LINGKUNGAN SOSIAL DALAM

THE FALL OF THE HOUSE OF USHER.....	38
-------------------------------------	----

3.2.2 UNSUR INTRINSIK DALAM

THE FALL OF THE HOUSE OF USHER.....	41
-------------------------------------	----

BAB IV PENUTUP

KESIMPULAN.....	54
-----------------	----

SARAN.....	56
------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	57
---------------------	----

LAMPIRAN

ABSTRACT

This research is entitled "The Influence of The Setting into The Short Story's Atmosphere of *The Black Cat* and *The Fall of The House of Usher* by Edgar Allan Poe". The aim of this research is to describe the impact of social environment that effect the form of American character and behavior in 19th century. These can be seen at some character of Mr. Groper in *The Black Cat* and Roderick Usher in *The Fall of The House of Usher*.

In analyzing this research, the writer uses library research to support the primary data obtained from different sources. Genetic Structuralism as the combinations of two approach that are: Intrinsic and Extrinsic is also noted in this research. The intrinsic aspect, in this Short Story consists of plot, character, theme, and setting, and its extrinsic aspect deals with social condition of American in prose of Edgar Allan Poe.

The result of analysis shows that social environment influence the form of character and behavior of every single character, a bad social environment can give a bad impact to the changing of a person attitude.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil renungan dari pengalaman hidup manusia secara subyektif dan estetik. Dengan kata lain karya sastra lahir dari hasil pemikiran, perasaan, pengalaman, ide-ide, semangat dan keyakinan seorang pengarang yang diungkapkan dalam bentuk novel, drama, puisi, cerpen dan lain sebagainya. Karya sastra tidak dapat diwujudkan dan dikomunikasikan kepada orang lain tanpa menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Untuk dapat mengkomunikasikannya dengan orang lain, karya sastra tersebut diwujudkan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Suatu karya sastra merupakan ungkapan spontan dari perasaan seseorang yang mendalam kemudian diekspresikan pikiran dalam bentuk bahasa oleh seorang pengarang. Sedangkan yang dimaksudkan disini adalah pandangan, ide-ide, perasaan dan semua kegiatan mental manusia. Oleh karena itu, yang menjadi objek karya sastra adalah manusia dan lingkungannya serta segala aspek kehidupannya.

Dapat dikatakan bahwa hubungan karya sastra dengan kehidupan manusia sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Karya sastra tidak akan ada tanpa manusia yang menciptakannya. Dengan demikian, karya sastra dapat mencerminkan kehidupan manusia pada zamannya.



Salah satu karya sastra yang paling mudah dinikmati ialah prosa yang berbentuk cerita pendek atau biasa disebut cerpen. Hal ini dikarenakan cerpen berisi tentang suatu kejadian yang tidak terlalu panjang, hanya penggalan kisah dalam suatu masa dalam kehidupan manusia yang memiliki alur, dengan susunan yang padat, singkat dan mudah dimengerti serta dapat selesai hanya dengan sekali baca.

Edgar Allan Poe adalah salah satu sastrawan terbaik Amerika yang banyak menghasilkan karya-karya dalam bentuk cerpen. Cerita pendek yang ditulisnya selalu berisi tentang kesuraman, misteri dan terror. Dua karya terbaiknya dalam bentuk cerpen ialah *Black Cat* dan *The Fall of The House of Usher*. Namun, masih banyak mahasiswa di Indonesia yang belum begitu mengenal Edgar Allan Poe dan karya-karyanya tersebut. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini kedua alasan tersebut menjadi dasar pemikiran penulis memilih *Black Cat* dan *The Fall of The House of Usher* sebagai bahan penelitian. Maka ditetapkanlah judul "Pengaruh Latar Terhadap Suasana Cerita Dalam *Black Cat* dan *The Fall of The house of Usher Karya Edgar Allan Poe*."

1.2 Identifikasi masalah

Dalam mengkaji karya sastra, banyak masalah yang teridentifikasi di dalamnya, antara lain :

1. Bagaimana lingkungan yang ada dalam cerita *Black Cat* dan *The Fall of The House of Usher* mempengaruhi tokoh utama.

2. Bahwa pada masa tersebut masih adanya pengaruh suasana mistis pada rumah-rumah yang kosong.
3. Bagaimana struktur intrinsik karya sastra yang menunjang pengungkapan karya tersebut.
4. Bagaimana psikologis kejiwaan tokoh utama yang ditampilkan pada cerpen *Black Cat* dan *The Fall of The House of Usher* tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Dalam membahas suatu karya sastra, terdapat beberapa masalah yang dapat teridentifikasi di dalamnya, agar supaya penyusun skripsi ini tidak keluar dari judul yang ditetapkan, penulis merasa perlu membatasi pembahasan yang hanya membahas mengenai dampak lingkungan terhadap tokoh utama dalam kedua cerpen yang telah ditetapkan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat disimpulkan oleh penulis antara lain :

1. Bagaimana kondisi lingkungan mempengaruhi tokoh utama dalam kedua cerpen tersebut?
2. Bagaimana unsur intrinsik karya sastra yang menunjang pengungkapan karya tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis Bagaimana kondisi lingkungan mempengaruhi tokoh utama dalam kedua cerpen tersebut.
2. Untuk memaparkan Bagaimana struktur intrinsik karya sastra yang menunjang pengungkapan karya tersebut.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara memahami objek yang akan dikaji sasaran ilmu yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, metode sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Untuk dapat menghasilkan penelitian yang akurat, peneliti harus cermat dan terampil dalam melakukan penelitiannya.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah melaksanakan studi kepustakaan. Ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari karya sastra bersangkutan dan data terkait lainnya. Data-data yang berkaitan tersebut dapat berupa pendapat, saran, kritikan dari para kritikus sastra terkenal yang telah diakui eksistensinya. Data-data terdiri dari dua macam, yaitu :

a. Data Primer

Data ini merupakan data yang dijadikan sumber utama dalam pembahasan skripsi ini dan di peroleh langsung dari cerpen *Black Cat* dan *The Fall of The House of Usher* karya Edgar Allan Poe. Penulis memperoleh data ini dengan membaca kumpulan cerita pendek karya

Edgar Allan Poe, termasuk menyimak ceritanya dalam bentuk film. Kemudian menyimpulkan bagian-bagian dari cerpen tersebut yang berhubungan dengan pokok bahasan dan rumusan masalah. Data yang diambil dari cerpen ini berupa keterangan peristiwa dari tokoh dalam cerita. Data ini sangat membantu dalam proses pengkajian dan menjawab semua permasalahan penelitian.

b. Data Sekunder

Data ini merupakan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Data yang diambil berkaitan erat dengan objek kajian. Data ini terutama bersumber dari karya Edgar Allan Poe sendiri dan data tambahan dari berbagai referensi. Data ini sangat membantu penulis untuk memahami data primer. Data ini juga dapat berupa kritik dan tinjauan psikologis terhadap karya-karya Edgar Allan Poe, khususnya pada cerpen *Black Cat* dan *The Fall of the House of Usher*.

1.6.2 Metode Analisis Data

Pendekatan sebagai landasan yang digunakan sewaktu menganalisis karya sastra dapat bermacam-macam. Hal ini ditentukan oleh tujuan dan objek apa yang akan penulis bahas. Penentuan pendekatan ini berdasarkan maksud dan tujuan penulisan skripsi itu sendiri. Pendekatan yang penulis gunakan dalam hal ini adalah strukturalisme genetik.

Berdasarkan pendekatan yang penulis gunakan, maka metode analisis data dilakukan dengan memfokuskan pada peranan tokoh utama.

Hal ini dilakukan dengan cara menentukan karakter atau watak dari masing-masing tokoh sesuai isi cerita. Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji aspek yang berkaitan dengan semua tindakan para tokoh melalui tinjauan psikologis. Tinjauan psikologis ini dilakukan berdasarkan hasil pendekatan secara psikologis dan kemudian dimunculkan pesan apa yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembentukan dan Perubahan Sikap

Pada dasarnya sikap bukan merupakan suatu pembawaan, melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga sikap bersifat dinamis. Faktor pengalaman besar peranannya dalam pembentukan sikap (Maelany, 2004:23).

Sikap juga dikatakan sebagai hasil belajar, karena itu sikap dapat mengalami perubahan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Sherif dan Sherif (1956) bahwa sikap dapat berubah karena kondisi dan pengaruh yang diberikan. Sebagai hasil dari belajar, sikap tidaklah terbentuk dengan sendirinya, karena sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu.

Walgito (1980) mempertegas bahwa pembentukan dari perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

- A. faktor internal (individu itu sendiri), yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
- B. Faktor eksternal, yaitu keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

Sementara itu Metnik, Higgins dan Kirschenbaun (1975) menyebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

- a. Pengaruh sosial seperti norma dan kebudayaan.
- b. Karakter kepribadian individu.
- c. Informasi yang selama ini diterima individu.

Ketiga faktor di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan perubahan sikap pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor yang ada dari individu dan faktor luar individu yang keduanya saling berinteraksi.

2.1.2 Tinjauan Psikologis

Psikologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari segala aktifitas tingkah laku manusia disini adalah segala sifat, sikap manusia sebagai individu yang nyata dalam berbagai gejala jiwa seperti penginderaan, tanggapan, emosi, berpikir dan berkehendak. Ilmu ini pula yang paling banyak membahas tentang perwatakan, karakter, kepribadian, dan lain-lain. Ada beberapa pengertian psikologi, yakni sebagai berikut :

"Psychology is sometimes defined as the study of man, but this definition is too broad. The truth is that psychology is partly biological science and partly a social science, overlapping those two major areas and relating them each other." (Stephen dalam Ahmadi, 1992:12).

Rakhmat (1988:9) mengatakan bahwa psikologi juga meneliti kesadaran dan pengalaman manusia, terutama mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses

kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku itu. Bila sosiologi melihat manusia dengan realitas lainnya, psikologi pada perilaku individu komunikasi.

Psikologi sebagai studi tingkah laku manusia, mencari sejumlah fakta tentang aktifitas manusia dan mempelajari dalil-dalil manusia. Psikologi mencoba mencari tahu bagaimana dan mengapa manusia melakukan suatu tindakan dilatarbelakangi oleh apa yang dilakukan motif. Motif inilah yang merupakan suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau tindakan. (Ahmadi, 1992:140).

Perrine (1982:213) berpendapat sebagai berikut : "Motivation is a physical states involving lacks or deficits on motives that appear to impel certain goal, seeking behaviors, which often closely associated with role of the emotion".

Jadi motif itu diartikan sebagai suatu kondisi (dorongan atau kekuatan) yang menggerakkan organisme atau individu untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini juga tidak terlepas dari peran emosi.

Freud seorang sarjana psiko analisis mengartikan dorongan di atas berdasarkan naluri. Menurutnya :

"seseorang bertingkah laku menurut dua macam dorongan, yaitu naluri untuk hidup dan naluri untuk mati. Dorongan naluri untuk hidup mendorongnya untuk mencintai dan mencipta, sedangkan naluri untuk mati mendorong manusia untuk membenci dan menghancurkan".

"Dalam mengembangkan pendekatannya terhadap masalah-masalah yang ada kaitannya dengan kepribadian manusia. Freud bertolak dari suatu anggapan dasar, bahwa ada tiga sistem energi yang tumbuh dan berkembang dalam diri setiap manusia (ide, ego,

dan super-ego). Interaksi ketiga sistem itulah yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter dan moralitas manusia. Lebih dari itu Freud mendasarkan bahwa karakter dan moralitas seseorang akan nampak lebih jelas lagi pada saat ia mulai bergaul dan berhubungan dengan orang lain." (Haricahyono, 1995:251)

Setelah memperhatikan pendapat dari kedua sarjana tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa motif merupakan suatu kesatuan tenaga dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Dijelaskan pula di atas bahwa psikologi menyinggung tentang kepribadian. Sebab hal ini selalu menjadi obyek penelitian dalam psikologi. Prince mengatakan kepribadian adalah cara seseorang berpikir dan bertindak sesuai dengan pengaruh lingkungannya. Hal ini juga tidak terlepas dari dorongan hati, sifat, kemampuan, nilai-nilai, selera, naluri individual dan perolehan watak yang diperoleh melalui pengalaman.

Penggunaan psikologi sebagai alat peninjauan, bermaksud membantu untuk lebih memahami segala yang melatar belakangi seluruh kehidupannya, sikapnya, minat dan cita-citanya dengan baik tanpa bantuan ilmu psikologi.

2.1.3 Unsur Intrinsik Karya Sastra

Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam suatu karya sastra antara lain:

A. Plot / alur

Plot/alur memegang peranan penting dalam sebuah cerita. Jalan cerita memuat kejadian. Tapi suatu kejadian ada karena sebabnya, ada

alasannya, dan yang menggerakkan kejadian cerita itu adalah plot. Seperti yang dikemukakan oleh Aminuddin bahwa "pengertian alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita" (1995:83).

Robert Stanton membagi jenis plot menjadi 2 bagian yang dikutip kembali oleh Ahmad Badrun (1983:86), yaitu:

1. Subplot, biasanya memuat rangkaian kejadian yang lengkap dan lebih kecil.
2. Mainplot, atau plot utama adalah bagian yang lebih besar daripada subplot. Dengan kata lain plot utama merupakan paduan dari beberapa subplot.

Plot dapat dibagi menjadi beberapa elemen, yaitu :

- a) Eksposition
- b) Rising Action
- c) Climax
- d) Falling Action
- e) Resolution

a) Eksposition

Pengertian eksposisi menurut X.J. Kennedy dalam "Introduction to Fiction" sebagai berikut :

"An exposition the opening portion that sets the scene (if any), introduce the main characters, tells us what happen before the story opened, and profided any other background information that

Selanjutnya Sudjiman memberikan gambaran mengenai rising action sebagai berikut :

"Dalam rising action unsur-unsur yang mengarah pada ketidakstabilan makin jelas menuju perwujudan suatu politik suatu pola konflik yaitu perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan, satu diantaranya diwakili oleh manusia/pribadi yang biasanya menjadi kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur di dalam diri satu tokoh itu." (1988: 34-35)

Dari kedua pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa dalam rising action digambarkan tentang timbulnya konflik. Kemudian konflik itu mengalami perkembangan yang akhirnya akan mengantar sang tokoh utama pada puncak masalah. Hal tersebut bisa diakibatkan oleh orang lain, alam, masyarakat, atau kata hatinya.

c) Climax/ Konflik memuncak

Situasi dimana konflik mencapai titik tertinggi disebut klimaks. Pada tahap ini konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari.

Menurut Tarigan (1984:128), klimaks merupakan titik wilayah tempat melihat arah mana yang akan dituju. Ia bahkan menambahkan dengan mengutip perkataan Brooks and Werren yang mengatakan bahwa klimaks adalah puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi.

d) Falling Action

Bagian struktur alur setelah klimaks disebut Falling action. Tahap ini juga disebut tahap peleraian yang merupakan perkembangan peristiwa

we need in order to understand and care about the events to follow." (1991:6)

Sedangkan dalam "Teori Pengkajian Fiksi", Burhan Nurgiantoro memberikan penjelasan mengenai eksposisi berikut:

"Eksposisi pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang dikisahkan pada tahap berikutnya, seperti menunjukkan dan pengenalan latar, suasana alam, waktu kejadian, dan lain-lain yang pada garis besarnya berupa deskripsi setting.

Selain itu juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita mungkin deskripsi fisik bahkan mungkin juga telah disinggung perwatakan." (1995: 142)

Pendapat diatas mengandung pengertian bahwa eksposisi merupakan suatu penjelasan yang terletak di awal cerita di mana kita akan diperkenalkan dengan beberapa informasi dan penjelasan seperlunya. Biasanya berisi perkenalan para pelakunya dan pemaparan latar belakang sebuah masalah.

b) Rising Action

Rising Action adalah situasi yang menunjukkan dimana konflik timbul lalu berkembang menuju pada suatu titik yang paling puncak. Menurut Burhan Nurgiantoro dalam "Teori Pengkajian Fiksi" menjelaskan pengertian rising action sebagai berikut:

"Tahap rising action adalah tahap peningkatan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang... peristiwa-peristiwa yang dramatik menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antara kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks sesuatu yang tidak dapat dihindari". (1995:150).

ke arah perkembangan masalah. Konflik dan emosi yang memuncak telah menurun.

Melalui *falling action*, kita akan melihat surutnya konflik menuju kearah penyelesaian. Biasanya ditandai dengan adanya penyelesaian dari sang tokoh utama atas kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Selain itu biasanya juga ditandai dengan peristiwa dimana sang tokoh utama memilih untuk keluar dari persoalan.

"Konflik yang telah mencapai klimaks menuju kearah penyelesaian, ketegangan dikendorkan, konflik-konflik diberi jalan keluar."
(Suhariyanto, 1995:150)

e) Resolution

Penyelesaian segala permasalahan atau konflik dari sebuah cerita disebut *resolution*, atau dengan kata lain disebut *denouement*, yang berupa pemecahan masalah suatu peristiwa yang telah terjadi dalam serangkaian cerita tersebut.

Menurut Brooks dan Warren seperti yang di edit Tarigan dalam bukunya "Prinsip-prinsip Dasar Karya Sastra" bahwa:

"*Denouement* adalah resolusi akhir dari komplikasi-komplikasi alur; sesuatu yang memberi pemecahan terhadap alur." (1984:127)

Jika susunan plot di atas terpenuhi dalam sebuah cerita, dapat dikatakan bahwa seorang pengarang berhasil membawa pembacanya mengikuti timbulnya konflik, memuncaknya konflik dan berakhirnya konflik. Sehingga dapat dikatakan ada kepuasan dalam diri pembaca yang berhasil menyelesaikan cerita tersebut.



B. Tokoh dan Penokohan

Istilah penokohan sering disamakan dengan karakter. Sedangkan karakter lebih menekankan pada masalah watak tokoh. Perbedaan tersebut tidak perlu diperdebatkan, sebab kedua istilah tersebut dipakai dalam pengertian yang sama. Tokoh cerita (character), menurut Abrams (1981:20) yang dikutip oleh Dick Hartoko dalam bukunya "Pemandu Dunia Sastra", adalah :

"Orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan".

Sedangkan Atmazaki dalam bukunya "Ilmu sastra dan Teori Terapan" menggambarkan tokoh dalam cerita naratif seperti berikut :

"Setiap tokoh dalam karya sastra naratif adalah pejuang yang memperjuangkan sesuatu; harta, kekasih, menaklukkan kezaliman, mengubah kebiasaan lama, dan lain-lain. Pokoknya ada sesuatu yang diinginkan terjadi oleh tokoh. Untuk sampai ketujuan tersebut, tokoh akan bertemu dengan tokoh lain. Setiap tokoh akan melakukan berbagai tindakan, baik secara sendiri maupun secara bersama-sama dengan tokoh lain. Setiap tokoh akan berhasil manakala ia mampu melampaui, mengatasi, atau menaklukkan segala rintangan yang di akibatkan persentuhannya dengan tokoh-tokoh lain." (1990:62)

Adapun beberapa cara untuk menyelami dan menilai seorang tokoh yaitu dengan melihat 3 faktor :

1. Menurut penampilan fisiknya, seperti kutipan berikut ini:

"We learn from these stage directions what character looks like and probably how he dresses; when character walks onto the stage, it is obvious from his appearance whether he is a meticulous or sloppy person, attractive or unattractive, old or young, small or large, etc. " (Reaske:1966:46)

2. Kita memperhatikan hubungannya dengan masyarakat sekitarnya atau tokoh-tokoh lain. "Part of characters development is based on the changing nature of his relationship with other characters." (Reaske: 1966:49).

3. Memahami perkembangan jiwanya. Sehubungan dengan hal ini Shadily mengutip pernyataan Alfred Adler yang mengatakan :

"... seseorang dapat berkembang menjadi suatu individual atau pribadi, apabila ia dalam perkembangan kehidupannya sampai pada suatu taraf dimana motif, aspek kepribadian, arah minat, system nilai dan segala tingkah laku yang ditampilkannya, ditandai oleh suatu cara hidup yang khas dan unik, yang membedakan dirinya dengan orang lain." (Shadily, 1980:2788)

Penjelasan di atas telah cukup memberikan gambaran tentang tokoh dalam karya sastra, bagaimana kita penilaian, dan dengan cara apa kita menyelami tokoh-tokoh dalam karya sastra. Tokoh cerita dalam suatu prosa juga didasari oleh adanya motivasi dalam perannya. Tokoh itu berbuat, bertindak atau bertingkah laku karena motivasi tertentu seperti untuk memperoleh penghargaan dan perlakuan yang sama, untuk balas dendam, ingin dicintai dan mencintai, kecemburuan, ingin mendapatkan penghidupan yang layak, dan sebagainya.

Penggunaan istilah karakter dalam literatur bahasa Inggris mengajuk pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang di miliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Pengenalan karakter dalam cerpen sangat penting, setidaknya menurut Jacob

Sumardjo dalam bukunya "Menulis Cerita Pendek" (2004:20), ada lima cara yang dapat ditempuh untuk mengenali karakter dalam sebuah cerita, yaitu:

4. Melalui apa yang diperbuatnya;
5. Melalui ucapan-ucapannya;
6. Melalui penggambaran fisik tokoh;
7. Melalui pikiran-pikirannya;
8. Melalui penerangan langsung.

C. Tema

Tema adalah ide sebuah cerita. Seorang pengarang dalam menulis bukan sekedar hanya ingin bercerita, tetapi lebih dari itu ada sesuatu yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Sesuatu yang ingin disampaikan itu biasanya suatu masalah kehidupan, atau pandangan hidupnya tentang kehidupan manusia di dunia ini. Dalam cerita yang bagus dan berhasil, tema justru hadir secara samar-samar dalam seluruh elemen. Pengarang dapat mempergunakan dialog tokoh-tokohnya, jalan pikirannya, perasaannya, kejadian-kejadian, setting cerita untuk mempertegas atau menyarankan isi temanya. Seluruh unsur cerita jadi mempunyai satu arti, satu tujuan. Dan yang mempersatukan segalanya itu adalah tema.

Dalam buku "Pengantar Apresiasi Karya Sastra" (1995:84), Aminuddin mengutip pernyataan Scharbach yang menjelaskan bahwa kata tema berasal dari bahasa Latin yang berarti "tempat meletakkan

suatu perangkat" disebut demikian karena, "tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan dalam karya fiksi yang diciptakannya".

Sedangkan menurut M.S Hutagalung yang dikutip oleh Ahmad Badrun, dalam bukunya "Ilmu Sastra" (1983:85), menyebutkan "tema adalah persoalan yang berhasil menduduki tempat utama dalam cerita".

Berdasarkan pengertian dan analisa di atas, dapat dikatakan tema memegang peranan penting dalam sebuah cerita, sebab secara tidak langsung pesan-pesan pengarang yang hendak disampaikan kepada pembacanya tersusun dalam sebuah tema.

D. Latar (setting)

Dalam Sukada (1993:61-62), muncul berbagai pendapat tentang latar (setting). Menurut hudson, latar merupakan keseluruhan lingkungan cerita, termasuk adat istiadat, kebiasaan, pandangan hidup tokoh. Sedangkan Abrams menyatakan latar adalah tempat terjadinya suatu peristiwa secara umum, waktu berlangsungnya suatu tindakan. Lebih terperinci lagi Robert Stanton menyebutkan bahwa latar dalam sebuah cerita merupakan lingkungan tentang, dunia dekat tempat kejadian itu terjadi. Bagian-bagiannya merupakan latar belakang (background) yang bisa kelihatan, tetapi bisa juga faktor waktu, musim atau periode kesejarahan. Sedangkan Brook dan Warrent merumuskan fungsi latar, yaitu untuk menyempurnakan cerita dan membangun suasana yang diharapkan menghasilkan kualitas keterangan dan efek cerita.

Setting memegang peranan penting karena setting merupakan penggambaran dari waktu dan tempat kejadian berlangsung yang memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas.

Dalam buku *A Handbook To Literature*, dijelaskan bahwa :

"Setting : The physical and sometimes spiritual, background against which the action of narrative (novel, drama, short story, etc) takes place. The elements which go to make up a setting are (1) the actual geographical location, it is topography, scenery, and such as physical arrangements as the location of the windows and doors in a room, (2) The occupations and daily manner of living of the characters, (3) The time or period in which the action takes place, etc, (4) The general environment of the character, e.g religious, mental, moral, social, and emotional conditions through which the people in the narrative move." (Holman, 1960:453)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa latar bukan saja merujuk pada sebuah tempat atau letak geografis tetapi juga menyangkut waktu, topografi, mental, agama dan suasana (atmosfer) emosional pada sebuah karakter dan juga meliputi penggambaran keadaan seseorang atau masyarakat, kelompok sosial, adat istiadat, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang mempengaruhi karakter.

Sedangkan menurut Landy, (1972:161) :

"The setting is the locale and period in which a story occurs. It has three principal functions, that is (1) it can give immediacy to a story if the setting is believably credible, the action that take place in it absorb some of this credibility, as they do in semi documentary film, (2) the setting can land atmosphere to a story and thus contribute to its emotional effect. This is an appropriate background to the internal tragedy the speaker foresees, (3) finally, the setting can enter directly into the incaming of a story. "

Latar tidak selamanya berarti latar waktu, atau latar tempat, namun latar juga bisa berarti atmosphere atau suasananya yang mendukung

jalan cerita. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Carlsen, et al (1979:25) sebagai berikut:

"In the broadest sense, setting includes the elements of place, time and atmosphere. The relative importance of each of these elements depends upon the writers purpose and the type of writing they are doing. In historical fiction, for example, the authors usually are expected to give the reader a solid feeling of both place and time. In mystery or "ghost" stories. It is important for writers to create an appropriate atmosphere or mood."

Dari uraian dan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa setiap elemen latar baik itu berupa tempat, waktu atau suasana sangat bergantung kepada tujuan dan jenis tulisan yang sedang digarap oleh seorang penulis. Dalam cerita rekaan yang bermuatan sejarah misalnya, seorang pengarang akan banyak menggambarkan tanggal-tanggal atau peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan sejarah atau dalam cerita misteri atau cerita hantu, pengarang akan menampilkan suasana tertentu yang menimbulkan ketegangan.

Dalam karya sastra, setting merupakan suatu elemen pembentuk cerita yang sangat penting karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya (Abrams dalam Fananie, 2000:97-98). Walaupun ini pada hakekatnya tidaklah hanya sekedar menyatakan dimana, kapan dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan bagaimana gambaran tradisi, karakter perilaku sosial dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis. Dari kajian setting akan dapat diketahui sejauh mana kesesuaian dan korelasi antara perilaku dan watak tokoh dengan kondisi masyarakat, situasi sosial

dan pandangan masyarakatnya. Disamping itu, kondisi wilayah, letak geografis, struktur sosial juga akan menentukan watak-watak atau karakter tokoh-tokoh tertentu. Karena itu, setting dalam sebuah karya tidak bisa dilepaskan dari masalah yang lain seperti tema, tokoh dan bahasa yang dipakai serta persoalan-persoalan yang muncul dan kesemuanya merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan.

2.2 Teori Strukturalisme Genetik

Ada tiga hal yang menjadi titik berat strukturalisme genetik dalam mengkaji suatu karya sastra, yaitu :

1. Penelitian harus dimulai dengan mengkaji unsur intrinsik karya sastra, baik parsial maupun keseluruhan.
2. Mengkaji latar belakang kehidupan sosial pengarang, karena ia merupakan bagian dari komunitas masyarakat tertentu.
3. Mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut andil mempengaruhi masa penciptaan karya sastra tersebut.

Lucian Goldmann, adalah ahli sastra Perancis yang pertama kali mencetuskan Pendekatan Strukturalisme Genetik. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang. Goldman memperbaiki kelemahan pendekatan strukturalisme ini dengan memasukkan faktor genetik dalam upaya memahami karya sastra. Faktor genetik yang dimaksud adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra yang diciptakannya. Jadi pendekatan strukturalisme genetik adalah pendekatan

yang memasukkan unsur-unsur luar yang mendukung asal-usul karya sastra. Kedudukan pengarang juga sangat penting dalam menghasilkan sebuah karya sastra yang bermutu.

Sebagai pencetus Strukturalisme Genetik, Goldmann berpendapat bahwa karya sastra bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan ada unsur masyarakat yang melatar belakangnya sehingga tinjauan sosiologi juga perlu dalam pengkajian karya sastra. Sosiologi mempelajari kehidupan nyata manusia, fakta-fakta dan perilaku sosial sebagai kolektifitas. Mengenai hal ini, Iswanto (1994:80), berpendapat :

"Jika karya sastra hanya dapat dipahami dari unsur intrinsiknya saja, maka karya sastra dianggap lepas dari konteks sosialnya. Padahal pada hakekatnya tidak demikian, melainkan selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang melingkupi penciptaan karya sastra."

Searah dengan pemikiran itu, lebih jauh Goldmann menginginkan adanya perpaduan antara unsur struktural intrinsik dan unsur sosiologi (ekstrinsik) suatu karya sastra. Perpaduan kedua unsur ini diramu dalam sebuah teori yang dinamakan Pendekatan Strukturalisme Genetik. Dalam Teori ini, Goldmann dinyatakan sebagaimana dikutip oleh Damono:

"Pandangan dunia yang menampilkan pengarang lewat *problematic hero* merupakan suatu struktur global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata-mata pandangan empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat mempersatukan kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia ini memperoleh bentuk konkrit di dalam karya sastra. Pandangan dunia ini tidak memiliki eksistensi dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu." (1975:5)

Untuk menopang teorinya, Goldmann dikutip oleh Faruk (1994) membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain, sehingga membentuk apa yang disebut Struktural Genetik. Kategori tersebut adalah :

- a. Fakta kemanusiaan
- b. Subyek kolektif
- c. Pandangan dunia
- d. Struktur karya sastra

Keempat kategori tersebut di atas adalah teori struktural Genetik, yang telah dikembangkan oleh Goldmann

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Dampak Lingkungan terhadap Tokoh Utama

Pada bab ini, penulis akan menganalisis beberapa masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dimana pada bab ini akan diuraikan dua buah cerpen berbeda tetapi dari seorang pengarang yang sama, yaitu Edgar Allan Poe. Kedua cerpen yang dimaksud adalah *Black Cat* dan *The Fall of The House of Usher*.

Cerpen *Black Cat* menceritakan penggalan kisah hidup Mr. Groper, dimana kehidupannya mulai mengalami gangguan mental, ia berniat membunuh kucing hitam kesayangannya, namun akhirnya yang terjadi ia membunuh istrinya sendiri.

Sedangkan cerpen *The Fall of The House of Usher* mengisahkan tentang keluarga Usher dimana silsilah keluarga mereka turun-temurun secara horizontal oleh saudara kembar sepasang. Cerita ini menggambarkan bagaimana tokoh utama (seorang pria, orang pertama tunggal dan tidak pernah disebutkan namanya) akhirnya terlibat dalam kerumitan keluarga Usher. Karena menerima surat dari salah satu kembar yang mengalami depresi berat dan ketakutan yang selalu menggangukannya, ia pun datang melakukan perjalanan panjangnya. Kemudian keanehan demi keanehan

mulai terjadi selama Ia di sana. Akhirnya, Ia menyadari kalau telah terjadi sesuatu yang ganjil dalam keluarga itu.

Untuk mendapatkan penjelasan lebih mendetail dan akurat tentang dua cerpen tersebut, maka penulis melakukan analisis terhadap lingkungan social para tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerpen tersebut. Melalui analisis diatas, penulis dapat memberikan gambaran pengaruh kondisi lingkungan social terhadap kepribadian tokoh utama.

3.1.1 Bentuk Lingkungan Sosial dalam *Black Cat*

Lingkungan sosial dalam cerpen *Black Cat* menggambarkan lingkungan yang berada di kalangan kelas menengah. Seperti halnya dengan lingkungan di sekitar Mr. Groper (tokoh utama), kehidupan keluarga Mr. Groper pun terbilang sederhana. Keluarganya adalah keluarga biasa yang hidup berkecukupan, selain itu Mr. Groper dan keluarganya memelihara beberapa hewan piaraan, mereka adalah keluarga penyayang binatang. Hal ini seperti tergambar pada kutipan berikut:

"I was especially fond animals, and was indulged by my parents with a great variety of pets".

"... and was so happy to find my wife a disposition not uncongenial with my own. Observing my partiality for domestic pets, she lost no opportunity of procuring those of most agreeable kind." (Poe, 382:1985)

Lingkungan sekitar Mr. Groper, terutama di tetangga sekitarnya tidak begitu dekat dengan keluarga Mr. Groper. Orang-orang di sekitar rumah Mr. Groper juga bukanlah lingkungan yang saling memperhatikan sesama

tetangga dekat, bahkan kehidupan Mr. Groper terkesan terkucil dari kehidupan sosialnya. Hal ini seperti pada kutipan ini:

"My tenderness of heart was even so conspicuous as to make me the jest of my companions." (Poe, 382:1985)

"...I at once offered to purchase it to the landlord; but this person made no claim to it—knew nothing of it." (Poe, 384:1985)

Pada umumnya, para tetangga dekat, ataupun para orang-orang di sekitar kehidupan Mr. Groper, dalam cerpen *Black Cat* digambarkan tidaklah terlalu peduli dengan kehidupan Mr. Groper. Selain itu, Mr. Groper juga digambarkan tidak memiliki teman sejawat yang karib, ataupun keluarga dekat yang sering saling memberi perhatian satu sama lainnya. Hal ini juga tergambar pada situasi di saat kejadian terbakarnya rumah Mr. Groper, dimana pada saat itu tidak ada bentuk simpati apapun dari sanak saudara ataupun dari tetangga-tetangga dekatnya.

Di sisi lain, dalam lingkungan keluarga, Mr. Groper memiliki keluarga sederhana yang hidup bersahaja dan tidak dikaruniai keturunan. Mr. Groper hanya hidup berdua dengan istrinya tanpa ditemani keluarga lain, melainkan rumah mereka diramaikan oleh kehadiran hewan-hewan piaraan mereka yang selalu mereka rawat dengan baik, seperti kutipan berikut: "We had birds, goldfish, a fine dog, rabbits, a small monkey, and a cat." (Poe, 382:1985)

Kebiasaan Mr. Groper mengunjungi sebuah tempat hiburan di kotanya yang merupakan lingkungan yang sangat menunjang kegiatan Mr. Groper

mengonsumsi minuman beralkohol, lambat laun memberikan dampak negatif bagi dirinya maupun keluarganya. "... Much intoxicated, from of my haunts about town, I fancied that I cat avoided my presence. I seized him; when, in his fright at my violence" (Poe, 382:1985)

Dampak negatif itu terlihat dari peringai Mr. Groper yang mulai berubah. Sifatnya yang sebelumnya lembut dan penyayang, seiring waktu berubah dan menjadikan ia cepat marah serta temperamental. Perubahan ini akhirnya membawa menjadi sosok yang kasar dan suka bertindak menyiksa di samping itu efek lain dari kebiasaan buruknya mengonsumsi alkohol membuat ia sering berfantasi kemudian berimajinasi tentang mengenai gambaran-gambaran cara-cara ia akan melakukan kekerasan.

"For several years, during which my general temperament and character—through the instrumentality of the fiend intemperance—had experienced a radical alteration for the worse. I grew day by day, more moody, more irritable, more regardless of the feelings of others. I suffered my self to use intemperate language to my wife. At length, I even offered her personal violence " (Poe,382:1985)

Imajinasi dan fantasinya ini juga membawa perubahan mental dan kejiwaan Mr.Groper dia seringkali merasakan adanya unsur mistis yang menyertai segala tindakan ataupun kejadian-kejadian di sekitarnya. Ia menganggap perbuatannya itu merupakan tindakan melawan terror iblis sehingga atas dasar itulah kegilaan terjadi pada batinnya dan menjadikan membenaran terhadap tindakan kekerasannya. "When reason returned with

the morning—when I had slept off the lies of the night's debauch—I experienced a sentiment half of horror." (Poe,383:1985)

3.1.2 Unsur Instrinsik Dalam *Black Cat*

1. Plot Dalam *Black Cat*

Drama ini menggunakan plot mundur karena setiap narasinya menggunakan kalimat lampau dan pada narasi terakhirnya ia mengatakan bahwa akan mencurahkan isi hatinya sebelum ia mati.

"For the most wild yet most homely narrative which I just told you, I neither expect nor solicit belief. Mad indeed would I be to expect it, in a case where my very senses reject their own evidence. Yet, mad am I not-and very surely do I not dream. But tomorrow I die, and today I unburdened my soul." (Poe, 381:1985)

- **Exposition**

Ignatius Groper adalah seorang penyayang binatang dan kebiasaannya itu sudah ada sejak ia masih kecil. Ia adalah orang yang berhati lembut dan kelembutannya itu membuatnya menjadi bahan ejekan teman-temannya. Baginya tidak ada yang lebih menyenangkan selain menyayangi dan memberi makan hewan peliharaannya. Kebiasaannya itu terus berlanjut sampai ia dewasa dan menikah.

"From my infancy I was noted for the docility and humanity of my disposition. My tenderness of heart was even so conspicuous as to make me the jest of my companions. I was especially fond of animals, and was indulged by my parents with a great variety of pets. With these I spent most of my time, and never was so happy as when feeding and caressing them. This peculiarity of character grew with my

growth, and in my manhood, I derived from it one of my principal sources of pleasure." (Poe, 382:1985)

- **Rising Action**

Suatu hari istrinya ingin memelihara seekor kucing hitam yang besar yang ia beri nama Pluto. Kucing itu sangat akrab dan senang bermain dengan Mr. Groper. kemana pun Mr. Groper pergi, Pluto selalu mengikutinya. Seiring berjalannya waktu, pribadi Mr. Groper berubah. Ia menjadi seorang pecandu alcohol. Kecanduan itu membuat dirinya menjadi seorang yang temperamen dan tidak punya belas kasihan.

"in speaking of his intelligence, my wife, who at heart was not little tinctured with superstition, made frequent allusion to the ancient popular nation, which regarded all black cats as witches in disguise. Not that she was ever serious upon this point—and I mention the matter at all for no better reason than that it happens, just now, to be remembered."

Pluto— this was the cat's name—was my favorite pet and playmate. I alone fed him, and he attended me wherever I went about the house. It was even with difficulty that I could prevent him from following me through the streets." (Poe, 382:1985)

Ketergantungannya pada alcohol membuat ia sering berperilaku kasar pada istrinya dan bahkan pada Pluto. Ia sering memaki istrinya dengan perkataan yang sangat kasar. Pluto pun merasakan dampak dari perubahan tuannya (Mr. Groper). Pada suatu malam, Mr. Groper pulang dalam keadaan mabuk. Ia mengira Pluto merasa terancam sehingga Pluto mencakarnya. Hal

ini membuat Mr. Groper geram. Ia pun mengeluarkan pisau kecilnya yang akan ia gunakan untuk mencongkel mata Pluto.

"But my disease grew upon me—for what disease is like alcohol!—and at length even Pluto, who was now becoming old, and consequently somewhat peevish—even Pluto began to experience the effect of my ill temper." (Poe, 382:1985)

"One night, returning home, much intoxicated, from one of haunts about town, I fancied that the cat avoided my presence. I seized him; when, in his fright at my violence, he inflicted a slight wound upon my hand with his teeth. The fury of a demon instantly possessed me..."

"I took from my waistcoat-pocket a pen-knife, opened it, grasped the poor beast by the throat, and deliberately cut one of its eyes from the socket!" (Poe, 382:1985)

- **Climax**

Puncak dari kegilaan Mr. Groper terjadi pada suatu pagi, dimana ia memasang simpul pada leher Pluto dan menggantungnya di dahan pohon, ia menggantungnya dengan meneteskan air mata penyesalan yang amat dalam. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

"One morning, in cool blood, I slipped a noose about its neck and hung it to the tomb of a tree;— hung it with the tears streaming from my eyes, and with the bitterest remorse at my heart;" (Poe, 383:1985)

- **Falling Action**

Setelah membunuh Pluto, Mr. Groper juga ingin membunuh kucing yang baru ditemukannya. Kejadian itu terjadi ketika ia dan istrinya mengunjungi gudang bawah tanah, bekas rumahnya yang terbakar. Kucing itu selalu mengikuti langkah kaki Mr. Groper sewaktu menuruni tangga. Hal ini membuat Mr. Groper nyaris jatuh, dengan penuh amarah, ia mengambil



kapak dan mencoba membunuh kucing itu. Namun istrinya mencoba menghalanginya sehingga membuat kepala istrinya terkena kapak. Istrinya pun tewas seketika dan kucing yang ingin ia bunuh hilang secara misterius.

"One day she accompanied me, upon some household errand, into cellar of the old building which our poverty compelled us to inhabit. The cat followed me down the steep stairs, and nearly throwing me head exasperated me to madness. Uplifting an axe, and forgetting, in my way the childish dread which had hitherto stayed my hand, I aimed a blow the animal which, of course, would have proved instantly fatal he descended as I wished. But this blow was arrested by the hand of my Goaded, by the interference, into a rage more than demoniacal, I drew my arm from her grasp, and buried the axe in her brain. She dead upon the spot, without a groan." (Poe, 386:1985)

- **Resolution**

Setelah akhirnya Mr. Groper memutuskan mengubur istrinya di tembok bawah tanah rumahnya, empat hari kemudian datanglah beberapa orang polisi yang ingin melakukan penyelidikan, dengan alasan keamanan. Awalnya, mereka tidak menemukan keganjilan. Bahkan Mr. Groper pun tanpa segan menyertai proses penyelidikan tersebut. Hingga pada saat para polisi tersebut memeriksa ruang bawah tanah, terdengar suara aneh yang menyerupai jeritan lalu kemudian terdengar seperti isakan tangis dari balik tembok tepat di tempat Mr. Groper menguburkan jasad Mrs. Groper. Akhirnya polisi memutuskan untuk merobohkan dinding tersebut, dan ternyata di balik tembok tersebut polisi menemukan jasad Mrs. Groper yang telah meninggal dengan luka yang menyisakan darah yang telah mengental.

"upon the fourth day of the assassination, a party of the police came, very unexpectedly, into the house, and proceeded again to make rigorous. Investigation of the premises. Secure, however, in the inscrutability of my place of concealment, I felt no embarrassment whatever. The officer bade me accompany them in their search." (Poe, 387:1985)

"No sooner had the reverberation of my blows sunk into silence, than I was answered by a voice from within the tomb!—By a cry, at first muffled and broken, like the sobbing of a child, and then quickly swelling into one long, loud, and continuous scream, utterly anomalous and inhuman." (Poe, 387:1985)

"for one instant the party upon the stairs remained motionless, through extremity of terror and of awe. In the next, a dozen stout arms were toiling at the wall. It fell bodily. The corpse, already greatly decayed and clotted with gore, stood erect before the eye of fire, spectators." (Poe, 387:1985)

2. Penokohan Dalam *Black Cat*

a) Tokoh Mr. Groper

Mr. Groper adalah sosok pria yang penyayang dengan hati yang lembut, terbukti dengan kebiasaannya memelihara hewan-hewan piaraannya yang beragam jenisnya. Kebiasaannya ini sudah ada sejak dahulu hingga kini akhirnya setelah ia menikah. "from my infancy I was noted for the docility and humanity of my disposition." (Poe, 381:1985)

Hal yang paling menonjol dalam kebiasaannya memelihara hewan piaraannya tersebut yaitu, saat-saat dimana ia harus memberikan hewan piaraannya itu makanan, itulah saat yang paling disenangi oleh Mr. Groper. Selain itu, hewan yang ia pelihara juga berbagai jenis, yaitu burung, ikan mas, seekor anjing, kelinci, seekor monyet kecil, dan seekor kucing. "With

these I spent most of my time, and never so happy as when feeding and creasing them."(Poe, 382:1985)

Diantara seluruh hewan piaraannya, seekor kucing hitam inilah yang menjadi hewan kesayangannya. Kucing hitam yang ia beri nama Pluto ini sering mengikutinya kemanapun ia pergi dan sering menyertainya dalam berbagai aktivitasnya

"This latter was a remarkably large and beautiful animal, entirely black and sagacious to an astoning degree." (Poe, 382:1985)

"Pluto—this was the cat's name—was my favorite pet and playmate. I alone fed him, and he attended me wherever I went about the house. It was even with difficulty that I could prevent him from following me through the streets."(Poe, 382:1985)

Namun seiring berjalannya waktu, kepribadian Mr. Groper berubah, ia menjadi pecandu alcohol dan kecanduannya itu menjadikannya seorang yang bertemperamen tinggi dan tidak punya belas kasihan.

Ketergantungannya pada alcohol membuatnya sering berlaku kasar pada istrinya dan bahkan pada Pluto hewan kesayangannya. Ia sering memaki istrinya dengan perkataan yang kasar, bahkan Pluto pun merasakan perubahan perangai tuannya itu. "My pets of course, were made to feel the change in my disposition." (Poe, 382:1985)

b) Tokoh Mrs. Groper

Istri Mr. Groper, yaitu Mrs. Groper yaitu seorang wanita biasa yang menjadi ibu rumah tangga yang sangat penyabar. Selayaknya suaminya, ia

adalah sosok penyayang yang juga senang terhadap hewan peliharaan, Mrs. Groper pun mengistimewakan Pluto sebagai hewan peliharaannya dibandingkan hewan-hewan peliharaan yang lainnya.

"I married early, and was happy to find in my wife a disposition not uncongenial with my own. Observing my partiality for domestic pets, she lost no opportunity of procuring those of the most agreeable kind." (Poe, 382:1985)

Mrs. Groper adalah sosok ibu rumah tangga biasa yang tidak memiliki aktifitas di luar rumah. Sebagian waktunya dihabiskannya di rumah dengan melakukan segala aktifitas rumah tangga pada umumnya di samping memelihara hewan piaraan mereka. Mrs. Groper adalah istri yang sangat menghargai dan mencintai suaminya, namun selama pernikahannya dengan Mr. Groper, mereka belum dikaruniai keturunan.

Sosok Mrs. Groper dikategorikan sebagai sosok istri yang penyayang dan penyabar. Ini dapat terlihat jelas dengan bagaimana ia memperlakukan suaminya dan memelihara hewan peliharaan mereka. Meskipun seiring waktu terjadi perubahan terhadap peringai dan kebiasaan Mr. Groper, tetapi Mrs. Groper tetap menyayangi dan menghormati suaminya tersebut.

c) Pluto

Pluto adalah seekor kucing berbulu keseluruhan hitam dengan bentuk tubuh yang besar dan gemuk. Ia adalah hewan peliharaan keluarga Groper yang sangat diistimewakan. Pluto adalah hewan peliharaan kesayangan karena ia memiliki keistimewaan tersendiri bagi keluarga Groper. Selain

bentuk tubuhnya yang sehat, ia juga sangat pintar mengambil hati majikannya. "... remarkably large and beautiful animal, entirely black and sagacious to an astonishing degree." (Poe, 382:1985)

Sosok Pluto digambarkan sangat setia mengikuti aktifitas tuannya dan selalu setia menemani Mr. Groper kemana pun Mr. Groper pergi, dengan kebiasaannya inilah yang menjadikan Pluto lebih istimewa dibandingkan hewan peliharaan yang lain.

Di bandingkan dengan hewan peliharaan keluarga Groper yang lain, Pluto juga mendapat keistimewaan tersendiri, yaitu ia tidak dikurung dalam sebuah kandang, Pluto bebas berkeliaran di mana saja dalam lingkungan rumah keluarga Groper atau bahkan ia bisa berkeliaran bebas mengikuti aktifitas majikannya di luar rumah, atau bahkan sekedar menemani Mrs. Groper yang hanya sendiri beraktifitas di dalam rumah.

d) Polisi

Dalam cerpen Black Cat ini, dua orang polisi adalah tokoh figuran yang ikut andil dalam jalannya cerita tersebut. Mereka adalah pengayom masyarakat yang berkewajiban menciptakan keamanan, ketertiban lingkungan dan pelaksana hukum yang berlaku. Dalam alur cerita ini, dua orang polisi ini menjalankan tugas mereka dan melakukan investigasi dengan alasan keamanan. Dengan alasan tersebutlah kedua polisi itu melakukan

pemeriksaan beberapa kali ke dalam rumah Mr. Groper dan akhirnya menemukan jasad Mrs. Groper yang terkubur di tembok rumahnya.

"Upon the fourth day of the assassination, a party of the police came, very unexpectedly, into the house, and proceeded again to make rigorous investigation of the premises. Secure, however, in the inscrutability of my place of concealment.

3. Setting Dalam *Black Cat*

Cerpen ini berlatarkan situasi abad ke sembilan belas yaitu pada tahun 1843 di bulan Agustus di Amerika, masyarakat pada masa itu berada pada masa revolusi industri. Pada masa ini terjadi perubahan kegiatan ekonomi yang mulai bertitik tolak pada kegiatan industri, dan perkembangan industri ini menyebabkan banyaknya berdiri pabrik-pabrik (termasuk pesatnya industri minuman beralkohol yang memaksa masyarakat Amerika menjadi konsumtif terhadap alkohol dan menyediakan banyak tempat bagi para konsumennya) sebagai tempat pelaksanaan industri bagi masyarakat Amerika.

Perkembangan industri yang membuka lahan pekerjaan yang luas bagi masyarakat Amerika membawa dampak baru bagi mereka, yaitu menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk atau disebut imigrasi, penduduk Amerika yang pada saat itu perekonomiannya belum stabil, mendorong masyarakat untuk hijrah ke wilayah industri demi perbaikan perekonomian. Masyarakat Amerika menjadi suatu masyarakat yang saling berkompetisi memperbaiki taraf hidup masing-masing dan menjadikan mereka materialistis dan mementingkan hidup sendiri-sendiri secara

berlebihan, sehingga bagi segelintir orang yang tidak mampu bertahan memiliki perasaan kuatir yang dalam dan ketidakpastian akan perbaikan hidup mereka, menjadikan mereka memiliki gangguan percaya diri dan terjadi kemerosotan terhadap jiwa mereka. Hal ini menjadikan mereka lebih sering menyendiri dalam pengasingan batin mereka yang kemudian dijadikan pusat pengembangan Edgar Allan Poe dalam menulis cerita pendeknya.

"My immediate purpose is to place before the world, plainly, succinctly, and without comment, a series of mere household events."(Poe, 381:1985)

Pada cerpen *Black Cat* ini, sebagian besar peristiwa yang terjadi dalam alurnya berkisar pada rumah keluarga Mr. Groper. Meskipun dalam alur cerita tidak dijelaskan secara mendetail bagaimana struktur tempat tinggal Mr. Groper, namun dapat dipastikan bahwa proses berkembangnya alur cerita ini keseluruhannya terjadi di dalam rumah Mr. Groper. "One night, returning home, much intoxicated from one of my haunts about town.. I remembered, had been hung in a garden jacent to the house." (Poe, 383-384:1985)

"But may God shield and deliver me from the fangs of the Arch-Fiend! No sooner had the reverberation of my blows sunk into silence, then I was answered by a voice from within the tomb!—by a cry, at first muffled and broken, like the sobbing of a child, and then quickly swelling into long, loud, and continuous scream, utterly anomalous and inhuman—ahowl—a wailing shriek, half of horror and half of triumph, such as might have arisen only out of hell, conjointly from the throats of the damned in their agony and of the demons that exult in the damnation"

"of my own thoughts it is folly to speak. Swooning, I staggered to the opposite wall. For one instant the party upon the stairs remained motionless, through extremety terror and of ewe, in the next, a dozen stout arms were toiling at the wall. It fell bodily. The corpse, already greatly decayed and clotted with gore, stood erect before the eyes of the spectators. Upon its head, with red extended mouth and solitary eye of fire, sat hideous beast whose craft had seduced of murder, and whose informing voice had consigned me to hangman. I had walled the monster up within the tomb!" (Poe, 1843:1985)

Melalui kutipan di atas, Poe membangun sebuah setting dengan susunan kata-kata yang indah dengan komposisi yang dapat membuat pembaca memahami kengerian dan ketegangan sedikit demi sedikit hingga akhirnya ketegangan tersebut dapat dirasakan semakin mencekam bahkan tanpa perlu menggunakan kata-kata ataupun kalimat-kalimat sadis sebagai ungkapan kengerian yang ingin disampaikan.

3.2.1 Bentuk Lingkungan Sosial dalam *The Fall of The House of Usher*

Lingkungan social dalam cerpen *The Fall of The House of Usher*, digambarkan seperti kehidupan para bangsawan desa yang sangat kuno. Kehidupan yang dijalani oleh tokoh-tokoh dalam cerpen ini sangat terikat dengan kebiasaan lama keluarga yang turun-temurun.

Kehidupan masyarakat sekitar para tokoh terlihat bersahaja, terikat dengan norma-norma adat lama, meskipun keluarga Usher telah sejak lama di hormati karena kecintaan dan dedikasinya terhadap seni serta keikutsertaannya dalam kegiatan amal, kehidupan mereka tidak saling akrab dengan kehidupan para tokoh.

"However, that his very ancient family had been noted, time out of mind, for a peculiar sensibility of temperament displaying itself, through long ages, in many works of exalted art, and manifested, of late, in repeated deeds of munificent yet unobtrusive charity, as well as in a passionate devotion to the intricacies, perhaps even more than to the orthodox and easily recognizable beauties, of musical science." (Poe, 200:1985)

Dalam cerpen ini, kehidupan keluarga Usher terlihat terisolasi dari kehidupan sosialnya, keterasingan Roderick dari dunia luar menumbuhkan perasaan memiliki yang kuat dengan saudara kembarnya sendiri, selama beberapa tahun dalam kondisi keterasingan terhadap dunia luar akibat penyakit aneh yang diturunkan keluarga mereka membuat mereka menjadi pendamping satu sama lain sehingga terjadi penyimpangan perilaku amoral diantara mereka.

"I had learned, too, the very remarkable fact, that the stem of the Usher race, all time-honoured as it was, had put forth, at no period, any enduring branch; in other words, that the entire family lay in the direct line of descent, and had always, with very trifling and very temporary variation, so lain." (Poe, 200:1985)

Hal ini juga yang terjadi pada keturunan Usher yang lain sebelum mereka. Silsilah keluarga kuno yang turun-temurun digariskan secara horizontal hingga ke mereka dan menjadi garis keturunan terakhir keluarga Usher, perilaku tersebut juga menjadi penyebab kelainan penyakit yang mereka alami. "It was, he said, a constitutional and a family evil, and one for which he despaired to find a remedy—a mere nervous affection, he immediately added, which would undoubtedly soon pass off." (Poe,

202:1985). Hal ini lah yang menjadi penyebab lain, keluarga Usher menutup diri dari lingkungan sosialnya dan kehidupan mereka tertutup dari tetangga-tetangga sekitarnya maupun keluarga jauh mereka.

Kehidupan keluarga Usher yang dijalani oleh para tokoh jauh dari hiruk pikuk keramaian kota maupun kebiasaan masyarakat desa, mereka hidup tenang, tidak terpengaruh dengan kehidupan disekitarnya, dan sangat individual. Hal ini terlihat jelas ketika penulis cerpen memasuki wilayah kediaman keluarga Usher yang tertutupi oleh sebuah danau buatan, kemudian pohon-pohon yang sudah mulai tua dan membusuk seolah tak terjamah dan tumbuhnya jamur dimana-mana seakan menegaskan bahwa pemilik kediaman tersebut tidak terjamah dan bahkan terputus oleh dunia luar.

"I looked upon the scene before me—upon the mere house, and the simple landscape features of domain—upon the bleak walls—upon the vacant eye-like windows—upon a few rank sedges—and upon a few white trunks of decayed trees..." (Poe, 199:1985)

"Minute fungi overspread the whole exterior, hanging in a fine tangled web-work from the eaves" (Poe, 200:1985)

Keadaan ini memberikan dampak besar bagi kejiwaan Roderick Usher. Ia akhirnya mulai membangun dunia imajinasi sendiri, kemudian semakin lama ia semakin menyatu dengan dunia imajinasinya hingga sulit membedakan kehidupan nyata dan dunia imajinasinya. Dunia imajinasi yang dibangunnya ia tuangkan dalam bentuk karya seninya seperti lukisan, lagu

dan puisinya. Ketakutan dan kegelisahan jiwanya dapat terbaca dalam karya seninya, seperti sebuah lukisan mengerikan tentang lorong menuju bawah tanah, atau lirik lagu yang menceritakan takhta Sang Raja yang mulia kemudian diserbu oleh kejahatan dan menghancurkannya. Buku yang dibacanya pun terpusat pada fantasi, mistis atau obyek religi.

"I Shall perish," said he, "I must perish in this deplorable folly. Thus, thus and not otherwise, shall I be lost. I dared the events of the future, not in themselves, but in their result. I shudder at the thought of any, even the most trivial, incident, which may operate upon this intolerable agitation soul. I have, indeed, no abhorrence of danger, except in its absolute effect—in terror. In this unnerved—in this pitiable condition—I feel that the period will sooner or later arrive when I must abandon life and reason together, in some struggle with the grim phantasm, FEAR." (Poe, 202-203:1985)

3.2.2 Unsur Intrinsik Dalam *Fall House of Usher*

1. Plot Dalam *Fall House of Usher*

Cerita ini dimulai dengan alur mundur, karena penulis telah menceritakan perasaannya setelah mengalami peristiwa di rumah keluarga Usher, kemudian ia mulai menguraikan alur cerita yang dialami penulis, diawali dengan :

"During the whole of dull, dark, and soundless day in the autumn of the year, when the clouds hung oppressively low in the heavens, I had been passing alone on horseback, through a singularly dreary tract of country; and at length found myself, as the shades of the evening drew on, within view of the melancholy House of Usher" (Poe, 199:1985)

- **Exposotion**

Penulis mendapatkan sepucuk surat dari teman semasa kecilnya yang sudah sangat lama tidak dijumpainya. Surat itu berasal dari Roderick Usher, di dalam surat itu ia mengatakan bahwa ia sangat ingin menemui penulis dan kehadiran penulis akan menjadi terapi bagi penyembuhan penyakit akut Roderick Usher.

"A letter, however, had lately reached me in a distant part of the country... The MS. gave evidence of nervous agitation. The writer spoke of acute body illness—of a mental disorder which oppressed him—and of an earnest desire to see me, as his best, and indeed his any personal friend with a view of attempting, by the cheerfulness of my society, some alleviation of his malady." (Poe, 199-200:1985)

- **Rising Action**

Penulis mendatangi kediaman Usher yang merupakan sebuah rumah besar. Saat tiba dikamar Roderick Usher yang besar dengan gorden gelap, buku-buku dan alat musik yang berserakan di ruangan itu, Roderick yang awalnya berbaring di sofa kemudian bangkit dan menyambut penulis dengan hangat. Kemudian Roderick menceritakan tentang penyakit yang ia alami yaitu sensitifitas terhadap ketajaman indra yang sangat akut, lalu ia juga menceritakan tentang kesedihannya yang sangat mendalam akibat saudara kembarnya yang sedang sekarat karena penyakit catalepsia; Madeline Usher, satu-satunya keluarga bagi Roderick Usher, dan hanya tinggal merekalah penerus silsilah keluarga Usher. Dan penyakit yang diderita saudaranya itu diluar kemampuan penyembuhan medis.

"... I rode over a short causeway to the house...While the objects around me...while the carvings of the ceilings, the sombre tapestries of the walls, the ebon blackness of the floors, and the phantasmagoric armorial trophies which rattled as I strode,...the room in which I found myself was very large and lofty."

"Upon my entrance, usher arose from a sofa on which he had been lying at full length, and greeted me with a vivacious warmth which had much in it.."

"It was thus that he spoke of the object of my visit, of his earnest desire to see me, and of the solace he expected me to afford him.. he suffered much from acuteness of the senses;"

"To the severe and long continue illness—indeed to the evidently approaching dissolution-of a tenderly beloved sister—his sole companion for long years—his last and relative on earth."(Poe, 201-202:1985)

- **Climax**

Suatu malam, Usher mengatakan bahwa Madeline telah meninggal, dia mengumumkan akan mengawetkan jenazahnya selama dua minggu di ruang bawah tanah sebelum akhirnya dimakamkan. Keputusan ini diambil untuk menghindarkannya dari jangkauan dokter yang ingin tahu tentang penyakit dan penyebab kematiannya, hal ini juga akan menyediakan tempat istirahat bagi jasadnya sementara upacara pemakaman dipersiapkan.

Hari berikutnya, Roderick melangkah tanpa arah dengan ketakutan, kulitnya bahkan terlihat pucat, berbicara dengan suara gemetar seperti telah mengalami teror. Kemudian setelah sekitar seminggu Madeline dibaringkan di ruang bawah tanah, penulis gelisah dan tidak dapat tidur, akibat kesuraman yang terjadi membuat tubuhnya bergetar, ia mendengar suara tak menentu, mungkin dari suara badai yang mengamuk. Saat

membuka pintu, Roderick berdiri didepan pintunya dengan membawa lampu, tampak pucat dan gelisah.

"One evening, having informed me abruptly that the lady Madeline was no more, he stated his resolution of preserving her corpse for a fortnight... the brother had been led to his resolution by consideration of unusual character of the malady of the deceased, of certain obtrusive and eager inquiries on the part of her medical men..."(Poe, 207:1985)

"...Some days of bitter grief having elapsed, an observable change come over the features of the mental disorder of my friend...and a termulous quaver, as if of extreme terror, habitually characterized his utterance." (Poe, 208:1985)

"Upon retiring to bed to bed late in the night of the seventh or eight day after the placing of the lady madeline within the donjon, that I experienced the full power of such feelings... I struggled to reason off yhe nervourness which had dominion over me...in the instant afterward he rapped, with gentle touch, at my door, and entered,bearing a lamp... there was a species of mad hilarity in his eyes...he hurried to one of the casement, and threw it freely upon the storm."(Poe,208-209)

- **Falling Action**

Penulis berusaha menenangkan Usher dengan menjauhkannya dari jendela, menjelaskan bahwa yang terjadi hanyalah fenomena alam yang terjadi karena energi elektrik alam, kemudian mengalihkan perhatiannya dengan membacakan sebuah buku cerita kesukaan Roderick yaitu 'Mad Trist', Roderick menyimak dengan seksama dan penuh konsentrasi. Ketika penulis membaca hingga pada bagian dimana Ethelred dengan kendaraan perang berdurinya memasuki kediaman pertapa den mengeluarkan suara yang berisik, seketika penulis juga mendengar suara serupa dari kejauhan di

salah satu sudut rumah besar itu, begitu pula saat tiba dibagian cerita Ethelred menaklukkan naga, dengan suara jeritan naga yang melengking, penulis kembali mendengarkan suara jeritan serupa dari sudut jauh rumah besar itu. Roderick berdiri dari kursinya memandangi keluar kamarnya yang besar, dengan bibir bergetar seolah ingin mengatakan sesuatu, ia berkata bahwa dia telah mendengar suara meronta-ronta yang lemah dari peti jenazah, tetapi dia tidak berani menghadapinya, dan kini ia sangat menyesalinya.

"...These appearance, which bewilder you, are merely electrical phenomena not uncommon...the antique volume which I had taken up was "Mad Trist"."

"...and Ethelred, who who was by nature of a doughty heart,... now pulling there-with sturdily, he so cracked... that the noise of the dry and hollow-sounding wood alarumed and reverberated throughout the forest."

"I did actually hear a low and apparently distant, but harsh, protracted, and most unusual screaming or grating sound... he had gradually brought round his chair, so as to sit with his face to the door of the chamber... his lips trembled as if we were murmuring inaudibly...he spoke in low, hurried and gibbering murmur, as if unconscious of my presence...now I tell you that I heard her first feeble movements in the hollow coffin... yet I dared not—I dared not to speak!" (Poe,209-210:1985)

- **Resolution**

Roderick kemudian mulai menjerit dan berteriak mengungkapkan penyesalannya telah menempatkan saudaranya secara gegabah di peti mati, lalu dia menyadari kalau saudaranya akan bangkit dan berdiri dibalik pintu. Secara tiba-tiba pintu diruangan itu terhempas terbuka oleh badai dan



Madeline berdiri di depan pintu itu, dengan pakaian jenazah berlumur darah menangis terisak, berjalan menuju Roderick, jatuh tepat di depan Roderick dan meninggal. Saat Roderick kejatuhan tubuh Madeline, Roderick pun meninggal. Penulis berlari keluar dari kamar kemudian meninggalkan rumah besar itu, badai dan luapan air dari danau buatan disekitarnya menenggelamkan rumah besar itu dan mengakhiri kisah Rumah keluarga Usher.

"...Then without these doors there did stand lofty and enshrouded figure of the Lady Madeline of Usher. There was blood upon her white robes, and the evidence of some bitter struggle upon very portion of her emaciated frame. For a moment she remained trembling and reeling to and fro upon the threshold, then, with, a low moaning cry, fell heavy inward upon the person of her brother, and in her violent and now final death-agonies, bore him to the floor a corpse, and a victim to the terrors he had anticipated. From that chamber, and from that mansion, I fled aghast. The storm was still abroad in all its wrath as I found my self crossing the old causeway."

"...There came a fierce breath of the whirlwind... there was a long tumultuous shouting sound like the voice of a thousand waters—and the deep and dark tarn at my feet closed sullenly and silently over the fragments of the "House of Usher". (Poe, 211-212:1985)

2. Penokohan Dalam *The Fall of The House of Usher*

1. Tokoh Utama (Pria)

Tokoh utama dalam cerpen ini digambarkan dalam bentuk orang pertama tunggal (di tulis dengan sosok 'Aku'). Ia adalah seorang pria kota yang mandiri. Ia adalah sahabat lama Roderick dan Madeline Usher yang

tidak saling bertemu dalam waktu yang lama.namun karena sepucuk surat yang ia terima dari Roderick yang sangat membutuhkan bantuan maka ia memutuskan melakukan perjalanan panjang ke kediaman Roderick. "A letter, however, had lately reached me in a distant part of the country—a letter from him—which, in its wildly importunate nature, had admitted of no other of personal reply." (Poe,199:1985)

Tokoh utama ini digambarkan berkepribadian tenang, dan berperilaku simpatik terhadap sahabatnya, rasa solidaritasnya yang kuat terhadap sahabat lamanya membawa ia jauh-jauh mengunjungi Roderick Usher yang sedang membutuhkan teman. Hal lain yang juga menjadi faktor kedatangannya menemui Roderick dikarenakan perasaan sayangnya dan kekagumannya terhadap Roderick yang sejak lama ia rasakan. Kerinduannya akan sahabat lama ini serta rasa keprihatinannya terhadap keadaan Madeline Usher yang semakin memburuklah yang membuatnya bertekad mendatangi Kediaman keluarga Usher yang ternyata menyimpan banyak misteri.

"It was the manner in which all this, and much more, was said—it the appearent heart that went with his request—which allowed me no room for...Although, as a boys, we had been even intimate associates, yet realy knew little of my friend... I was aware,..." (Poe, 200:1985)

Dalam cerita ini, narator lebih digambarkan sebagai pengamat kedekatan batin antara kembar identik Roderick dan Madeline Usher dimana satu sama lain memiliki ikatan yang kuat sehingga perasaan salah satu dari

mereka rasakan dapat dirasakan pula oleh pasangan kembar yang lain. "My thoughts, murmured out some view words, from which I learned that the deceased and himself had been twins, and that sympathies of a scarcely intelligible nature had always existed between them." (Poe, 208:1985)

Meskipun dalam cerita ini penulis merasakan kegelisahan, perasaan mencekam selama melibatkan diri dalam kehidupan keluarga Usher, tetapi dia tergambarkan sangat tenang dan berusaha membantu Usher mengatasi ketakutannya. "It was thus that he spoke of the object of my visit, of his earnest desire to see me, and of the solace he expected me to afford him."
"...During this period, I was busied in earnest endeavours to alleviate the melancholy of my friend" (Poe, 202-203:1985)

2. Roderick Usher

Roderick Usher adalah sahabat lama dari tokoh utama. Ia adalah pemuda yang sangat tampan dan mengagumkan secara fisik. Baik postur tubuh maupun karakter wajahnya sangat sempurna dan menampilkan gambaran ketampanan pria kaum bangsawan. Selain tampan, Roderick adalah pria yang berhati lembut, ia termasuk lelaki melankolis yang sangat suka dengan seni, sifat dan kelembutannya ini menambah sempurna penampilan fisiknya.

"An eye large, liquid, and luminous beyond comparison; lips somewhat thin and very pallid, but of a surprisingly beautiful curve; a nose of a delicate Hebrew model, but with a breadth of nostril unusual in similar formations; a finely moulded chin, speaking, in its want of prominence,

of a want of moral energy; hair of a more than web-like softness and tenuity; these features, with an inordinate expansion above the regions of the temple, made up altogether a countenance not easily to be forgotten." (Poe,202:1985)

Dalam cerpen ini, Roderick Usher digambarkan sebagai penerus tunggal keluarga Usher yang mengalami depresi berat karena meninggalnya satu-satunya keluarganya, yaitu saudara kembarnya sendiri, Madeline Usher. Kejadian ini membuat ia merasa kehilangan dan sendiri, perasaan terpukul serta kondisinya yang mengidap penyakit aneh membuat ia semakin merasa menderita dan kesepian.

"He admitted, however, although with hesitation, that much of the peculiar gloom which thus afflicted him could be traced to a more natural and far more palpable origin—to the severe and long-continued illness—indeed to the evidently approaching dissolution-of a tenderly beloved sister." (Poe,203:1985)

Penyakit yang di alami oleh Roderick adalah penyakit langka. Ia amat peka terhadap rangsangan baik itu aroma, sentuhan, maupun cahaya, bahkan terhadap makanan, akan dengan mudah membuat daya sensitifitasnya meningkat dan membuatnya merasa kesakitan. Hal ini menambah rasa kemisteriusan karakter tokoh dalam cerpen ini.

"He suffered much from a morbid acuteness of the senses; the most insipid food was alone endurable; he could wear only garments of certain texture; the odours of all flowers were sounds, and these from stringed instruments, which did not inspire him with horror."(Poe, 203:1985)

Kemudian, saat pertemuan kembali dengan narator, Roderick berubah secara fisik. Wajahnya tampak pucat, ditumbuhi rambut-rambut halus

disekitar wajahnya, mudah merasakan ketakutan meski hanya karena masalah sepele, dan karena ia terisolasi dari dunia luar, sehingga ia memiliki dunia imajinasi sendiri yang ia tuangkan dalam karya seninya.

"The silken hair , too, had been suffered to grow all unheeded, and as, in its wild gossamer texture, it floated rather than fell about the face..."
"... and for the first time, a full consciousness on the part of Usher, of the tottering of his lofty reason upon her throne. The verses which were entitled "The Haunted Palace" ran very nearly, if not accurately,..." (Poe, 204:1985)

3. Madeline Usher

Madeline Usher adalah saudara kembar dari Roderick Usher. Selayaknya Roderick, Madeline juga adalah wanita cantik dengan latar belakang bangsawan. Ia adalah sosok wanita yang dihormati oleh masyarakat sosialnya, ini dapat dilihat melalui sudut pandang penulis yang menyebutnya sebagai 'Lady Madeline'.

Dalam cerpen *Fall House of Usher*, Madeline sedang sekarat karena penyakit catalepsia yang pada masa itu dunia pengobatan belum dapat mendiagnosis ataupun menemukan langkah tepat untuk mengatasinya.

"The disease of Lady Madeline had long baffled the skill of her phsycians. A settled apathy. A gradual wasting away of the person, and frequent although transient affections of a partially cataleptical character, were the unusual diagnosis." (Poe, 203:1985)

Madeline maupun Roderick adalah penerus terakhir keluarga Usher, mereka hanya tinggal berdua dalam suatu rumah tua dengan lingkungan yang menyeramkan. Keadaan ini menyebabkan Roderick sangat sedih ketika

melihat Madeline terbaring lemah menunggu detik-detik kematiannya, karena ia sangat menyayangi saudara kembarnya.

"Her decease," he said with a bitterness which I can never forget, "would leave him (him the hopeless and frail) the last of the ancient race of Usher"...-- but he had buried his face in his hands, and I could only perceive that a far more than ordinary wanes had overspread the emaciated fingers through which trickled many passionate tears." (Poe, 203:1985)

Penyakit catalepsia yang diderita Madeline menimbulkan gejala seperti lesu, lemah, tenang, meninggalkan bercak-bercak merah pada kulit terutama wajah dan dada, dan penurunan tingkat kesadaran. Ketika Madeline mengalami penurunan kesadaran, dia berada pada tingkat kesadaran terendah, sehingga orang-orang beranggapan bahwa ia telah meninggal dan kemudian segera menyiapkan upacara penguburannya. Sebelum upacara itu dilaksanakan, ia ditempatkan pada satu peti jenazah di ruang bawah tanah. Kesalahan orang-orang yang menyaksikan keadaan itu ialah karena Madeline dihindarkan dari perhatian dokter dengan pertimbangan agar tidak dijadikan bahan penelitian bagi ilmu kedokteran. Pada saat Madeline telah kembali sadar, dengan keadaan lemah, Roderick yang saat itu mengalami gangguan mental, tidak dapat berpikir secara rasional beranggapan bahwa Madeline bangkit dari kematian.

"Hitherto she had steadily borne up against the pressure of her malady, and had not betaken herself finally to bed; but on the closing in of the evening of my arrival at the house, she succumbed to the prostrating power of the destroyer;..." (Poe, 203:1985)

"The disease which had thus entombed the lady in the maturity of youth, had left, as usual in all maladies of a strictly cataleptical character, the mockery of a faint blush upon the bosom and the face, and that suspiciously lingering smile upon the lip which is so terrible in death." (Poe, 207-208:1985)

"The brother had been led to his resolution (so he told me) by consideration of the unusual character of the malady of the deceased, of certain obstrusive and eager inquiries on the part of her medical men, and of the remote and exposed situation of the burial-ground of the family." (Poe, 207:1985)

3. Setting Dalam *The Fall of The House of Usher*

The Fall of The House of Usher ditulis pada abad ke sembilan belas tepatnya pada September 1839 kemudian dipublikasikan pada 1845 di Amerika. Kisah cerita ini dimulai disenja hari di awal musim gugur di sebuah rumah tua yang besar di pedesaan. Rumah besar itu tampak lapuk dari struktur bangunannya dan dikelilingi oleh sebuah danau buatan kecil yang disebut *tarn*, seolah menyimbolkan keinginan keluarga Usher yang memang ingin memisahkan diri dari dunia luar.

"I looked upon the scenes before me—upon the mere house, and the simple landscape features of the domain—upon the bleak walls—upon the vacant eye-like windows—upon a few rank sedges—and upon a few white trunks of decayed trees."

"Minute fungi overspread whole exterior, hanging in a fine tangled web-work from the eaves... No portion of the masonry had fallen; and there appeared to be a wild inconsistency between its still perfect adaption of parts, and the crumbling condition of the individual stones. In this there was much that reminded me of the specious totality of old wood-work which has rotted for long years in some neglected vault, with no disturbance from the breath of the external air... perhaps the eye of a scrutinising observer might have discovered a barely way down the wall in a zigzag direction, until it become lost in the sullen waters of the tarn...dark draperies hung upon the walls. The general

furniture was profuse, comfortless, antique and tattered. Many books and musical instruments lay scattered about.." (Poe,200-201:1985)


Memalui penggambaran setting seperti kutipan di atas, Edgar Allan Poe tampak menggambarkan kehidupan orang-orang Selatan Amerika yang menyukai hal yang berbau aristokrat. Mereka lebih membenamkan diri dalam rumah besar yang gelap dan hampir runtuh yang dihiasi dengan karpet-karpet aneh dan gordan yang menutupi dunia nyata dari cahaya matahari; jendela, dinding dan lantainya. Ruang-ruang tersembunyi tempat menyimpan buku-buku kuno, karya seni yang aneh, dan beragam objek oriental. Kaum aristokrat memainkan instrumen musik atau membaca buku kuno sementara mereka merenungi tragedy yang terjadi dalam hidup mereka.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis atas beberapa hal yang berhubungan dengan ingkungan sosial tokoh utama melalui plot, karakter, dan setting, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a) Dalam cerpen *Black Cat*, tokoh utama sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Karakter dan sifat Mr. Groper yang awalnya lembut dan penyayang, seiring waktu akibat kebiasaannya mengunjungi tempat-tempat hiburan yang menyediakan banyak minuman beralkohol, kemudian memberikan dampak negatif terhadap perilaku dan wataknya. Mr. Groper menjadi temperamental, dan sering berimajinasi mengenai hal-hal yang negatif pula. Keadaan ini akhirnya memberi dampak buruk bagi kehidupan di sekitar Mr. Groper, terutama keluarganya. Dengan kebiasaan buruknya ini, Mr. Groper yang awalnya selalu berpikir positif berubah menjadi karakter yang selalu melihat segala sesuatu yang terjadi dengan pola pikir yang negatif.
- b) Tokoh utama dalam cerpen *The Fall of The House of Usher*, dapat pula disimpulkan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Dalam cerita ini, Roderick yang hidup terisolasi oleh kehidupan dunia luar, bersama dengan saudara kembarnya; Madeline Usher yang ikut terisolasi dalam rumah besar tua milik keluarga mereka



meneruskan kebiasaan lama keluarga dan melakukan perilaku penyimpangan moral. Ketertutupan keluarga Usher yang telah dilakukan sejak lama akhirnya membawa dampak negatif bagi kepribadian Roderick. Roderick kemudian membangun dunia imajinasinya sendiri dan mulai menyatukan diri dengan dunia imajinasinya itu sehingga sangat sulit baginya berpikir secara rasional melainkan selalu menghubungkan situasi yang terjadi disekitarnya dengan pikiran alam bawah sadarnya.

Melalui penelitian penulis terhadap unsur intrinsik dalam Cerpen *Black Cat* dan *The Fall of The House of Usher*, dapat disimpulkan keduanya bertemakan horror. Latar yang digambarkan dalam kedua cerpen tersebut sangat mendukung perubahan yang terjadi pada karakter tokoh utama yaitu Mr. Groper dalam cerpen *Black cat*, dan Roderick Usher dalam cerpen *The Fall of The House of Usher*. Sementara kondisi lingkungan sosial dan keadaan latar kehidupan tokoh utama, memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter dan perilaku tokoh utama tersebut.

Saran

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis menyadari masih terdapat kekurangan di beberapa bagian-bagiannya. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada pembaca terutama bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama, agar sekiranya

melakukan penelitian struktural dengan seksama, memahami dengan baik makna dan struktur cerita agar lebih mudah mengintepretasikannya ke dalam sub penelitian yang akan dilaksanakan, serta lebih memperdalam pengetahuan terhadap karya sastra dan unsur-unsurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H (eds). 1974. The Norton Anthology Of English Literature. New York: W.W. Norton & Company.
- Ahmadi, Abu. 1983. Psikologi Umum. Surabaya: Bina Ilmu.
- Aminuddin, Drs, M.Pd. 1987. Apresiasi Karya Sastra. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Atmazaki. 1990. Ilmu Sastra: Teori Dan Terapan. Cetakan X. Padang Angkasa Raya.
- Badrun Ahmad. 1983. Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra). Surabaya: Usaha Nasional.
- Carlsen, Anthony. 1937. American Literature. New York: MC. Milan Publishing.
- Damono, Supriadi Djoko. 1991. Sosiologi Sastra. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Dick Hartoko. 1981. Pemandu di Dunia Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Effendi E Usman & Juhaja S Praja. 1987. Pengantar Psikologi Cetakan X. Bandung: Angkasa.
- Fanie, Zainuddin. 2000. Telaah Sastra. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 1994. Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Iswanto. 1994. Penelitian Sastra Dalam Perspektif Strukturalisme Genetik Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Masyarakat.
- Kennedy, X.J. 1991. An Introduction To Fiction. New York: Harper Collins Publisher.
- Landy, Joseph V. 1972. Insight: A Study Of Short Story. Jesuit Educational Association Manila.
- Maelany. 2004. Pengaruh Lingkungan Terhadap Tokoh Utama & Novel Captain Courageous. Makassar: Unhas.

- Nurgiantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Skripsi. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Perrine, Laurence. 1993. Literature Structure, Sound, Sense. Harcourt Brace Jovanovich. Inc: New York.
- Shadily, Hasan, dkk. 1980. Ensiklopedia Indonesia Vol I-VII. Jakarta, Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Sudjiman Panuti. 1988. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Suhariyanto. 1982. Dasar-Dasar Teori Sastra. Bandung Angkasa
- Sukada Made. 1993. Pembinaan Kritik Sastra Indonesia. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sumardjo Jacob. 2004. Menulis Cerita Pendek.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT. Girisurti Pustaka.
- _____. 1968. The American People Encyclopedia. New York: Grolier.
- Walgito, Bimo. 1990. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, R and Austin Warren, Teori Kesusastaan. Terjemahan Budianta Melani. Jakarta: PT. Gramedia.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Edgar_Allan_Poe. 20.juli.2008

LAMPIRAN

Sinopsis *Black Cat*

Ignatius Groper adalah seorang penyayang binatang dan kebiasaannya itu sudah ada sejak ia masih kecil. Ia adalah orang yang berhati lembut dan kelembutannya itu membuatnya menjadi bahan ejekan teman-temannya. Baginya tidak ada yang lebih menyenangkan selain menyayangi dan memberi makan binatang peliharaannya. Kebiasaannya itu terus berlanjut sampai ia dewasa dan menikah.

Suatu hari istrinya ingin memelihara seekor kucing hitam yang besar yang ia beri nama Pluto. Kucing itu sangat akrab dan senang bermain dengan Mr. Groper. Kemanapun Mr. Groper pergi Pluto selalu mengikutinya. Seiring dengan berjalannya waktu, pribadi Mr. Groper berubah. Ia menjadi seorang pecandu alkohol. Kecanduan itu membuat dirinya menjadi seorang yang temperamen dan tidak punya belas kasihan. Ketergantungannya pada alkohol membuat ia sering berperilaku kasar pada istrinya dan bahkan pada Pluto. Ia sering memaki istrinya dengan perkataan yang sangat kasar. Pluto pun merasakan dampak dari perubahan tuannya (Mr. Groper). Pada suatu malam, Mr. Groper pulang dalam keadaan mabuk. Ia mengira Pluto menghindari kehadirannya. Dengan kasar ia menangkap Pluto dan membuat Pluto merasa terancam terancam sehingga Pluto mencakarnya. Hal ini membuat Mr. Groper geram. Ia pun mengeluarkan pisau kecilnya yang akan ia gunakan untuk mencongkel mata Pluto.

Puncak dari kegilaan Mr. Groper terjadi pada suatu pagi, dimana Ia memasang simpul pada leher Pluto dan menggantungnya di dahan pohon. Setelah membunuh Pluto, tiba-tiba rumahnya terbakar secara misterius. Ia tidak dapat menyelamatkan barang-barang yang ada di dalam rumahnya. Ia hanya terpaksa melihat rumahnya yang terbakar. Setelah api membakar habis rumahnya, mereka tinggal di sebuah apartemen sederhana yang tidak jauh dari rumahnya yang terbakar. Esok harinya mereka pergi melihat rumahnya yang terbakar. Mereka terkejut melihat keanehan yang terjadi dirumahnya yang terbakar itu. Mereka melihat pahatan timbul menyerupai sosok kucing yang besar dengan tali melingkar di lehernya pada dinding rumah yang tidak habis terbakar. Keanehan ini bukan saja disaksikan oleh Mr. Dan Mrs. Groper, namun tetangganya pun melihat keanehan itu.

Suatu malam, ketika Mr. Groper duduk di teras apartemennya, tiba-tiba perhatiannya tertuju pada sesuatu yang berwarna hitam di kedai minuman. Mr. Groper memperhatikannya untuk beberapa lama dan langsung terkejut ketika Ia mencoba mendekati dan menyentuhnya. Kucing itu mirip sosok Pluto, kucing yang telah Ia bunuh. Awalnya, Mr. Groper mengira bahwa kucing itu adalah Pluto, namun setelah Ia perhatikan dengan seksama, ternyata kucing itu bukan Pluto karena bagian dadanya berwarna putih sedangkan Pluto seluruh tubuhnya berwarna hitam

Sementara itu datang seorang pemilik rumah sewa, Mr. Groper kemudian menanyakan siapa pemilik kucing itu, namun pemilik rumah sewa itu tidak tahu-menahu tentang pemilik kucing tersebut, bahkan belum pernah melihat kucing itu sebelumnya. Mr. Groper berniat membeli kucing itu, tapi karena kucing itu bukan milik siapa-siapa, maka Mr. Groper pun membawanya masuk ke apartemennya.

Setelah membunuh (Pluto), Mr. Groper juga ingin membunuh kucing yang baru ditemukannya. Kejadian itu terjadi ketika ia dan istrinya mengunjungi gudang bawah tanah, bekas rumahnya yang terbakar. Kucing itu selalu mengikuti langkah kaki Mr. Groper sewaktu menuruni tangga. Hal ini membuat Mr. Groper nyaris jatuh, dengan penuh amarah, ia mengambil kapak dan mencoba membunuh kucing itu. Namun istrinya mencoba menghalanginya sehingga membuat kepala istrinya pun tewas seketika dan kucing yang ingin ia bunuh hilang secara misterius.

Mr. Groper dengan sengaja menyembunyikan mayat istrinya karena ia tahu bahwa ia tidak bisa membawa keluar mayat istrinya baik siang maupun malam karena ia akan diketahui oleh tetangga sekitar. Ide yang muncul dibenak Mr. Groper untuk menyembunyikan mayat istrinya antara lain :

1. Memotong-motong mayat itu kemudian membakarnya.
2. Menggali kuburan di lantai gudang bawah tanah.
3. Membuangnya ke dalam sumur setelah di masukkan ke dalam kotak marchandise.

4. Menyuruh seorang buruh untuk membawa mayat istrinya keluar rumah.

Akhirnya Mr. Groper memutuskan untuk menyembunyikannya di balik dinding gudang bawah tanah seperti biarawan pada abad pertengahan.

Setelah membunuh istrinya, Mr. Groper merasa seperti orang yang bebas. Tiga hari setelah pembunuhan Mrs. Groper, dua orang polisi datang untuk melakukan penyelidikan. Pada hari pertama, polisi tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan, namun pada hari terakhir investigasi, mereka ingin memeriksa gudang bawah tanah. Mr. Groper mendampingi mereka dengan santai tanpa menunjukkan ketakutan sama sekali. Ia pun mengetuk-ngetuk dinding yang terdapat mayat istrinya untuk memastikan tidak ada yang mencurigakan. Namun, tidak lama kemudian terdengar suara minta tolong dari balik dinding. Kedua polisi itu pun menemukan mayat Mrs. Groper yang di atas kepala mayat tersebut berdiri kucing kedua.

Sinopsis *The Fall of The House of Usher*

Penulis mendapatkan sepucuk surat dari teman semasa kecilnya yang sudah sangat lama tidak dijumpainya. Surat itu berasal dari Roderick Usher, di dalam surat itu ia mengatakan bahwa ia sangat ingin menemui penulis dan kehadiran penulis akan menjadi terapi bagi penyembuhan penyakit akut Roderick Usher.

Penulis mendatangi kediaman Usher yang merupakan sebuah rumah besar. Saat tiba dikamar Roderick Usher yang besar dengan gorden gelap, buku-buku dan alat musik yang berserakan di ruangan itu, Roderick yang awalnya berbaring di sofa kemudian bangkit dan menyambut penulis dengan hangat. Kemudian Roderick menceritakan tentang penyakit yang ia alami yaitu sensitifitas terhadap ketajaman indra yang sangat akut, lalu ia juga menceritakan tentang kesedihannya yang sangat mendalam akibat saudara kembarnya yang sedang sekarat karena penyakit catalepsia; Madeline Usher, satu-satunya keluarga bagi Roderick Usher, dan hanya tinggal merekalah penerus silsilah keluarga Usher. Dan penyakit yang diderita saudaranya itu diluar kemampuan pemyembuhan medis.

Suatu malam, Usher mengatakan bahwa Madeline telah meninggal, dia mengumumkan akan mengawtikan jenazahnya selama dua minggu di ruang bawah tanah sebelum akhirnya dimakamkan. Keputusan ini diambil untuk menghindarkannya dari jangkauan dokter yang ingin tahu tentang penyakit dan penyebab kematiannya, hal ini juga akan menyediakan tempat istirahat bagi jasadnya sementara upacara pemakaman dipersiapkan.

Hari berikutnya, Roderick melangkah tanpa arah dengan ketakutan, kulitnya bahkan terlihat pucat, berbicara dengan suara gemetar seperti telah mengalami teror. Kemudian setelah sekitar seminggu Madeline dibaringkan di ruang bawah tanah, penulis gelisah dan tidak

dapat tidur, akibat kesuraman yang terjadi membuat tubuhnya bergetar, ia mendengar suara tak menentu, mungkin dari suara badai yang mengamuk. Saat membuka pintu, Roderick berdiri didepan pintunya dengan membawa lampu, tampak pucat dan gelisah.

Penulis berusaha menenangkan Usher dengan menjauhkannya dari jendela, menjelaskan bahwa yang terjadi hanyalah fenomena alam yang terjadi karena energi elektrikal alam, kemudian mengalihkan perhatiannya dengan membacakan sebuah buku cerita kesukaan Roderick yaitu 'Mad Trist', Roderick menyimak dengan seksama dan penuh konsentrasi. Ketika penulis membaca hingga pada bagian dimana Ethelred dengan kendaraan perang berdurinya memasuki kediaman pertapa dan mengeluarkan suara yang berisik, seketika penulis juga mendengar suara serupa dari kejauhan di salah satu sudut rumah besar itu, begitu pula saat tiba dibagian cerita Ethelred menaklukkan naga, dengan suara jeritan naga yang melengking, penulis kembali mendengarkan suara jeritan serupa dari sudut jauh rumah besar itu. Roderick berdiri dari kursinya memandangi keluar kamarnya yang besar, dengan bibir bergetar seolah ingin mengatakan sesuatu, ia berkata bahwa dia telah mendengar suara meronta-ronta yang lemah dari peti jenazah, tetapi dia tidak berani menghadapinya, dan kini ia sangat menyesalinya.

Roderick kemudian mulai menjerit dan berteriak mengungkapkan penyesalannya telah menempatkan saudaranya secara gegabah di peti mati, lalu dia menyadari kalau saudaranya akan bangkit

dan berdiri dibalik pintu. Dan seketika pintu diruangan itu terhempas terbuka oleh badai dan Madeline berdiri di depan pintu itu, dengan pakaian jenazah berlumur darah menangis terisak, berjalan menuju Roderick, jatuh tepat di depan Roderick dan meninggal. Saat Roderick kejatuhan tubuh Madeline, Roderick pun meninggal. Penulis berlari keluar dari kamar kemudian meninggalkan rumah besar itu, badai dan luapan air dari danau buatan disekitarnya menenggelamkan rumah besar itu dan mengakhiri kisah "Rumah keluarga Usher".

Biography Pengarang

Edgar Allan Poe lahir pada tanggal 19 Januari 1809 di Boston, Massachusetts. Dia membuat genre cerita pendek menjadi lebih baik dan membuat cerita fiksi detektif. Banyak cerita karyanya lebih dahulu menggambarkan genre fiksi ilmiah, horror dan fantasi yang kini sangat populer. Kehidupan Poe yang singkat dan tragis penuh dengan ketidakpastian. Seperti banyak penulis Amerika pada abad ke-19, Poe yatim piatu sejak masih anak-anak. pernikahannya yang aneh dengan sepupunya Virginia Clemm, yang belum berusia 14 tahun, pada tahun 1835 diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan keluarga yang baik yang tidak dimilikinya.

Poe memiliki kebiasaan buruk pada waktu ia masih muda, yaitu berjudi dan mabuk-mabukan. Ia dikeluarkan dari universitas Virginia karena masalah perjudian, padahal baru setahun ia bersekolah di sana. Ia juga pernah dipecat sewaktu menjadi asisten editor karena mabuk. Poe menjadi pemabuk berat karena stress dengan keadaan Virginia yang pada waktu itu pembuluh darahnya pecah ketika bernyanyi sambil memainkan piano pada tanggal 20 Januari 1842, sedangkan Poe sendiri meninggal pada tanggal 7 Oktober 1849 di Baltimore, Maryland.

Poe percaya bahwa keanehan adalah komponen esensial dan keindahan dan tulisannya sering eksotis. Cerita dan puisinya penuh dengan orang-orang aristokrat yang menderita dan berinstrospeksi (Poe layaknya orang-orang selatan lainnya, menyukai hal yang berbau



aristokrat). Karakter-karakter sedih ini kelihatannya tidak pernah bekerja atau bersosialisasi, mereka malah membenamkan diri dalam rumah besar yang gelap dan hampir runtuh yang dihiasi dengan karpet-karpet aneh dan Gorden yang menutupi duia nyata dari cahaya matahari jendela, dinding dan lantai. Ruang-ruang tersembunyi menyimpan buku-buku kuno, karya seni yang aneh dan beragam objek oriental. Kaum aristokrat memainkan instrumen musik atau membaca buku kuno sementara mereka merenungi tragedinya, biasanya tentang kematian orang tercinta. Tema kematian dalam kehidupan, khususnya seperti dikubur hidup-hidup atau kembali seperi vampire dari kuburan tampak di banyak karyanya, termasuk *The Premature Burial*, *Ligela*, *The Cask of Amantillado* dan *The Fall of The House of Usher*. Gaya Poe yang muram antara hidup dan mati dan latar cerita yang sangat mencolok dan bersifat gothic bukan hanya hiasan belaka. Semua itu merupakan refleksi kejiwaan yang terganggu karena karakternya yang terlalu berbudaya namun mematikan. Semua itu adalah simbolisasi ekspresi dan ketidaksadaran dan akhirnya menjadi pusat karya seninya.

Di setiap genre, Poe mengeksplorasikan kejiwaan. Pengertian psikologis yang dalam, menonjol dalam cerita-ceritanya. Hal ini terlihat dalam cerita pendeknya yang berjudul *The Black Cat* dan *The Fall of The House of Usher*. Untuk mengeksplorasi aspek eksotis dan aneh dari proses psikologis, Poe mendalami kejadian-kejadian yang berhubungan dengan sakit jiwa dan emosi ekstrim. Gaya yang sengaja penuh kesakitan

dan penjelasan yang terperinci dalam cerita-cerita itu menguatkan rasa ketakutan dengan membuat kejadian-kejadian terang yang beralasan.